

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara agraris Indonesia memiliki subsektor perkebunan sebagai salah satu tulang punggung penghasil pendapatan nasional. Lahan yang melimpah dan tanah yang subur membuat Indonesia mudah mengelola pertanian dan perkebunan dengan baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, komoditas perkebunan berkontribusi sebesar 3,30% yakni sebanyak Rp489,25 Triliun terhadap PDB nasional, dengan nilai ekspor mencapai Rp402,6 triliun atau sekitar 25,75% terhadap sektor pertanian dan menjadi peringkat pertama pada sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2018). Subsektor perkebunan menjadi subsektor yang terus diberi perhatian oleh pemerintah untuk dikembangkan. Maka tak heran hingga kini subsektor ini terus berkembang baik dalam hal teknologi, manajemen perkebunan, teknik penanaman maupun sumber daya manusia yang menopang jalannya kegiatan perkebunan tersebut.

Subsektor perkebunan Indonesia memiliki berbagai macam komoditas seperti tembakau, *rubber*, kopi dan teh, kakao sampai kelapa sawit. Satu dari beberapa komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam makroperekonomian Indonesia adalah komoditi sawit. Luas areal perkebunan untuk komoditi ini adalah sebesar 12.761.586 Ha untuk tahun 2018 yang dikelola baik oleh perusahaan negara, swasta maupun perkebunan rakyat. (Badan Pusat Statistik, 2018). Menurut Achmad Mangga Barani, Pimpinan Forum Pengembangan Perkebunan Strategis Berkelanjutan (FP2SB), kelapa sawit memiliki peran yang penting dalam perkebunan Indonesia baik kepentingan nasional maupun global. Agribisnis kelapa sawit dapat dikatakan sebagai agribisnis lokomotif ekonomi negara, pemasok devisa terbesar, pendorong ekonomi kerakyatan dan penyerapan tenaga kerja (Purba & Sipayung, 2017).

Selain semua keunggulan dan perkembangan subsektor perkebunan tersebut juga terdapat tantangan bagi Indonesia untuk terus menopang subsektor

perkebunan. Tantangan-tantangan tersebut baik dalam aspek hukum, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Sebagai contohnya, produksi dan ekspor kelapa sawit terkadang masih terkendala kampanye negatif di Uni Eropa sehingga berimbas kepada penurunan nilai ekspor. Selain itu, stabilitas ekonomi juga menjadi isu penting yang menjadi tantangan pada sektor ini. Dampak buruk pada sektor agribisnis terjadi akibat krisis keuangan dunia yang mengakibatkan harga sebagian komoditas dan permintaannya melemah. Kondisi keuangan global tersebut secara tidak langsung turut mempengaruhi perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dengan menurunnya kondisi perekonomian dalam rentang lima tahun.

Penurunan kondisi ekonomi secara global ini bahkan tidak hanya mempengaruhi sektor agribisnis, sektor lainnya pun turut mendapatkan imbas langsung yang ditunjukkan dengan adanya penurunan kondisi keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Pada tahun 2018 Bursa Efek Indonesia mencatat terdapat 40 perusahaan yang mengalami *suspense* dan diantaranya terancam delisting karena diindikasikan mengalami kebangkrutan (Risnanti, Kustiyah, & Wadayanti, 2019). Data lainnya juga menunjukkan, sampai akhir tahun 2019 terdapat beberapa perusahaan milik negara di berbagai sektor mengalami kerugian dalam rentang waktu yang berkelanjutan seperti diantaranya, PT Krakatau Steel, PT Pal Indonesia, PT Dirgantara dan bahkan satu perusahaan yang dinyatakan pailit yaitu PT Kertas Leces (Dikutip dari Laman Kompas, 2019). Itulah mengapa kinerja perusahaan agribisnis sangat dipengaruhi oleh melemahnya perekonomian yang disertai dengan krisis global pada saat itu (Nurfajrina, Siregar, & Saptono, 2016). Berbagai tantangan tersebut harus terus dihadapi oleh pemerintah dan swasta agar subsektor perkebunan Indonesia dapat terus berkembang.

Perusahaan perkebunan sebagai penggerak subsektor perkebunan juga memiliki peran penting dalam perkembangan subsektor ini. Setiap perusahaan perlu mendorong produksi dan ekspor komoditas perkebunan serta menemukan jalan keluar atas berbagai tantangan yang dihadapi subsektor perkebunan. Perusahaan harus mampu untuk tetap memegang prinsip *going concern* dalam menjalankan bisnisnya terlepas dari semua tantangan yang dihadapi baik eksternal maupun internal. Hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah terus

memantau perkembangan bisnis, tingkat perolehan laba dan pendapatan operasional dari sektor perkebunan agar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut masih dalam tahapan aman dan memiliki potensi *gain concern* yang besar.

Salah satu perseroaan yang menjalankan usaha di bidang perkebunan adalah PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. Perusahaan yang selanjutnya dikenal dengan nama Lonsum ini berdiri tahun 1962 dan telah memiliki kontribusi yang besar bagi sektor perkebunan di Indonesia. Perusahaan ini telah berkembang dengan lebih dari 100.000 hektar perkebunan yang ada di empat pulau besar di Indonesia. Kebun-kebun tersebut terdiri dari kelapa sawit, karet, kakao dan lainnya. Pada penghujung dekade, kelapa sawit telah menjadi *main commodity* perusahaan yang menggantikan karet, teh dan kakao yang di diversifikasi sejak awal berdirinya perseroan. PT PP London Sumatra memiliki kebun dengan berbagai macam komoditas hasil perkebunan yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia meliputi Sumatra Selatan, Riau, Sumatera Utara, Kalimantan dan beberapa wilayah lainnya.

Semakin berkembangnya sektor perkebunan membuat tantangan yang dihadapi pun menjadi semakin besar. Tantangan tersebut tidak hanya hadir dari lingkungan eksternal perusahaan, tetapi juga dari dalam perusahaan sendiri. Kemampuan perusahaan untuk terus berinovasi menjadi tuntutan bagi perusahaan agar tidak kalah saing dengan pelaku usaha di sektor perkebunan yang lain. PT Lonsum tidak terlepas dari berbagai permasalahan tersebut. Fenomena yang terjadi dewasa ini adalah menurunnya tingkat pendapatan penjualan dari sektor perkebunan yang dihasilkan oleh perusahaan. Tren pendapatan penjualan PT PP London Sumatra dapat digambarkan pada grafik berikut.

Grafik 1.1 Pendapatan Penjualan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk



Sumber : [www.londonsumatra.com](http://www.londonsumatra.com), 2020

Pada grafik tersebut terlihat bahwa dalam lima tahun terakhir, perolehan pendapatan dari penjualan PT Lonsum mengalami fluktuasi yang digambarkan dengan tren menurun pada rentang waktu tersebut. Pada tahun 2015 perusahaan memperoleh sebesar Rp4,18 triliun dan turun 8,15% menjadi Rp3,84 triliun pada tahun 2016. Tren tersebut menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2017 sebesar 23,13% menjadi Rp4,73 triliun dan kembali menurun pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 15,15% dan 7,97% menjadi Rp4,01 triliun dan Rp3,69 triliun.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi adalah terus menurunnya tingkat perolehan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Tren tersebut tergambar pada grafik berikut.

Grafik 1.2 Laba Bersih PT PP London Sumatra Indonesia Tbk



Sumber : [www.londonsumatra.com](http://www.londonsumatra.com), 2020

Pada grafik tersebut terlihat bahwa perolehan laba bersih (*Net Profit*) perusahaan mengalami penurunan yang drastis sejak dua tahun terakhir. Antara tahun 2015 dan 2016, laba bersih hanya mengalami penurunan sebesar 4,8% yang kemudian meningkat 22,35% dari Rp592,7 juta menjadi Rp733,2 juta. Namun kondisi tren kembali menurun secara signifikan sebesar 56,8% menjadi Rp329,4 juta dan terus menurun sebesar 23,31% menjadi Rp252,6 juta sampai akhir tahun 2019. Grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat perolehan laba perusahaan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dalam tren lima tahun terakhir.

Banyaknya beban operasional perusahaan dan tingkat kesejahteraan tenaga kerja menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya produktifitas perusahaan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan juga melaksanakan kebijakan pemutusan hubungan kerja bagi sebagian besar pegawai yang tersebar di beberapa kebun dan pabrik di beberapa wilayah Indonesia, tidak terkecuali di wilayah Sumatra Selatan. Pada awal tahun 2020 tercatat sudah ada ratusan pegawai yang di putus hubungan kerja nya yang berasal dari perkebunan di berbagai daerah di Sumatra Selatan (Sindonews.com).

Ketiga faktor diatas turut menjadi indikasi penurunan produktifitas perusahaan yang berimbas pada kondisi finansial yang kurang baik. Belum lagi

tantangan yang datang dari faktor eksternal lainnya. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan dan mencari solusi atas setiap permasalahan tersebut, maka kondisi perusahaan akan terus menurun dan pada akhirnya akan sampai pada titik kerugian yang akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Dari beberapa fenomena tersebut perusahaan dinilai perlu melakukan analisis kondisi kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) yang bertujuan untuk mengenali dan memperoleh peringatan awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Tindakan ini dilakukan agar perusahaan dapat mengambil langkah perbaikan, terutama yang berkaitan dengan kondisi kebangkrutan. Jika perusahaan dapat lebih awal dalam mengetahui indikasi kesulitan keuangan yang dihadapi, maka manajemen akan semakin mudah dalam mencari solusi dan dapat segera mengantisipasi berbagai kondisi yang mungkin terjadi dimasa mendatang.

Berdasarkan berbagai fenomena dan permasalahan diatas, selanjutnya penulis tertarik untuk membuat laporan akhir dengan mengangkat judul **Analisis *Financial Distress* untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penyusunan laporan ini, rumusan permasalahan yang akan diangkat yakni bagaimana analisis *financial distress* untuk mendeteksi kebangkrutan pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk periode 2014-2019.

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Dalam penulisan laporan ini, pembahasan akan difokuskan pada potensi kebangkrutan pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk periode 2014-2019. Pembatasan ruang lingkup ini dilakukan agar penyusunan penelitian ini dapat dibuat secara terarah serta tidak keluar dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penulisan laporan ini adalah untuk dapat mengetahui potensi

kebangkrutan perusahaan dari hasil analisa perhitungan *financial distress* dengan menerapkan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

#### **1.4.2 Manfaat Penulisan**

Dalam penyusunan laporan akhir ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi pembaca dan penulis selanjutnya serta sebagai pengembangan ilmu mengenai analisis laporan keuangan dan *Financial Distress*.

2. Manfaat Praktis

Laporan akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbang saran bagi perusahaan dan investor untuk pengambilan keputusan.

### **1.5 Metode Pengumpulan Data**

#### **1.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut (Kristianto, 2018):

1. Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data berupa wawancara mengharuskan adanya suatu bentuk komunikasi lisan kepada subjek yang akan diteliti. Wawancara dapat dilaksanakan baik secara sistematis maupun tidak sistematis atau dengan menyusun pedoman terlebih dahulu. Hasil dari wawancara dapat disusun dalam bentuk transkripsi dan dilengkapi dengan hasil rekaman suara.

2. Metode Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan suatu proses yang diawali dengan pengamatan, lalu dilakukan pencatatan yang logis, terstruktur dan tidak subjektif terhadap fenomena yang terjadi.

3. Metode Dokumentasi (*Documentation*)

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang telah ada untuk kemudian menyaring data dari dokumen-dokumen tersebut. Data seperti laporan keuangan, peraturan, data operasional biasanya telah tersedia dan tinggal disaring sesuai kebutuhan.

#### 4. Angket (*Questioneir*)

Teknik pengumpulan data dengan angket memiliki kesamaan dengan wawancara hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan secara lisan, maka penggunaan angket adalah dengan cara peneliti menyusun kuesioner yang selanjutnya akan diisi oleh responden.

Berdasarkan uraian metode-metode diatas, penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini yakni membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat seperti dokumen, artikel, jurnal penelitian terdahulu.

#### 1.5.2 Sumber Data

Menurut Kristianto (2018:59), sumber data merupakan penjelasan darimana data yang digunakan dalam penelitian dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari subjek penelitian sedangkan penelitian kuantitatif bersumber dari sampel penelitian. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber Primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung.
2. Sumber Sekunder yaitu data yang tidak langsung didapatkan dari subjek yang diteliti namun didapat melalui media atau lewat dokumen.

Pada penyusunan laporan akhir ini penulis menggunakan data sekunder yang berupa Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi Komprehensif PT PP London Sumatra Indonesia Tbk periode 2014-2019 dari Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan.

#### 1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menunjukkan garis besar bahasan dari laporan akhir ini. Agar dapat memberikan gambaran yang jelas, laporan akhir ini dibuat dalam lima bagian dengan uraian singkat sebagai berikut:

##### **Bab I           Pendahuluan**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi serta sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan diuraikan definisi dan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Teori-teori yang akan diuraikan antara lain mengenai laporan keuangan, analisis laporan keuangan, dan *financial distress*.

**Bab III Gambaran Umum Perusahaan**

Bab ini akan menguraikan gambaran umum perusahaan yang diambil sebagai subjek penulisan laporan. Uraian yang akan dibahas mengenai sejarah singkat berdirinya perusahaan, struktur organisasi, visi dan misi perusahaan, aktivitas operasional usaha serta penyajian laporan keuangan selama enam tahun terakhir, yaitu tahun 2014 sampai 2019 yang ada di PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

**Bab IV Analisa Hasil dan Pembahasan**

Bab ini penulis akan menjelaskan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab terakhir penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil dari analisis yang diuraikan pada bab pembahasan serta memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi manajemen PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.